

PENGARUH SOCIAL ACTIVITY PROBLEM DAN SOCIAL NETWORK PROBLEM TERHADAP SOCIAL ENGAGEMENT DAN DAMPAKNYA PADA GANGGUAN KOGNITIF LANSIA

Hendri Kurniawan^{1*}

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Email: kurnia_hyckle@yahoo.colid^{1*}

Abstract

Cognitive impairment is one of the main problems in the elderly. The elderly's efforts to maintain social networks and participate in social activities are allegedly related to the cognitive problems they experience. The aim of the research is to examine the influence of social activity problems and social networks on social engagement and its impact on cognitive impairment in the elderly. The research was conducted observationally with a cross sectional design on elderly people in Penarukan Village, Kec. Adiwerna, Tegal. The research sample consisted of 45 people obtained by purposive sampling. The research instruments used the Social Disengagement Index and Mini Mental State Examination (MMSE). The research data was analyzed using a binary logistic regression test using SPSS 25 software. The research results showed that the majority of the sample was female (58%), and aged 60-74 years (76%). The test results showed that elderly people with social engagement disorders were at risk of increasing cognitive impairment by 5.091 times (OR= 5.091, CI95%= 1.319 to 19.649, p=0.018.). Elderly people with problems in social activities are at greater risk of experiencing impaired social engagement ((OR= 36, CI95%= 4.024 to 322.088, p=0.001.) than problems in social networks (OR= 5.333, CI95%= 1.453 to 19.579, p= 0.012.). Problems with social activities have a greater influence on impaired social engagement in the elderly, making them 5 times more at risk of experiencing cognitive impairment. The elderly should actively participate in activities in the community to reduce cognitive impairment.

Keyword: social engagement; cognitive; elderly

Abstrak

Gangguan kognitif menjadi salah satu permasalahan utama pada lansia. Upaya lansia untuk menjaga jaringan sosial (social network) dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial (social activity) disinyalir berkaitan dengan permasalahan kognitif yang dialaminya. Tujuan penelitian adalah mengkaji pengaruh permasalahan aktivitas sosial dan jaringan sosial terhadap keterlibatan sosial (social engagement) dan dampaknya pada gangguan kognitif pada lansia. Penelitian dilakukan secara observasional dengan desain cross sectional terhadap lansia di Desa Penarukan, Kec. Adiwerna, Tegal. Sampel penelitian berjumlah 45 orang yang diperoleh dengan purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan Index Social Disengagement dan Mini Mental State Examination (MMSE). Data penelitian dianalisis dengan uji regresi logistik biner menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas sampel perempuan (58%), dan umur 60-74 tahun (76%). Hasil uji menunjukkan bahwa lansia dengan gangguan social engagement berisiko meningkatkan gangguan kognitif sebesar 5,091 kali (OR= 5,091, CI95%= 1,319 hingga 19,649, p=0,018.). Lansia dengan permasalahan di aktivitas sosial berisiko mengalami gangguan social engagement lebih besar ((OR= 36, CI95%= 4,024 hingga 322,088, p=0,001.) dibandingkan permasalahan pada jaringan sosial (OR= 5,333, CI95%= 1,453 hingga 19,579, p=0,012.). Permasalahan aktivitas sosial lebih berpengaruh terhadap gangguan social engagement lansia sehingga lebih berisiko 5 kali mengalami gangguan kognitif. Lansia sebaiknya aktif mengikuti kegiatan di masyarakat untuk mengurangi gangguan kognitif.

Kata Kunci: social engagement; kognitif; lansia

1. Pendahuluan

Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sekitar 27,1 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 [1]. Pertambahan umur lansia berisiko terhadap terjadinya penurunan fungsi kognitif [2]. Fungsi kognitif mencakup kemampuan otak dalam pemrosesan informasi, memori, orientasi, perhatian, inisiasi, fungsi eksekutif, keterampilan berhitung, berbahasa, dan pemecahan masalah [3,4].

Gangguan fungsi kognitif lansia akan berdampak pada penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas fungsional sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan level ketergantungan lansia terhadap caregiver. Lebih lanjut akan berimplikasi terhadap peningkatan caregiver burden [5,6].

Keterlibatan sosial (*social engagement*) disinyalir menjadi salah satu faktor krusial yang terkait dengan gangguan kognitif lansia [7,8,9]. *Social engagement* merupakan kemampuan untuk memelihara hubungan sosial (*social network*) dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial (*social activity*). Jejaring sosial dinilai dari struktur dan kualitas hubungan interpersonal, sedangkan aktivitas sosial diukur dengan partisipasi dalam aktivitas komunitas yang bermakna dan produktif. Jaringan sosial dan aktivitas sosial yang luas dapat mempengaruhi faktor kesehatan yang berkaitan dengan fungsi kognitif [7,10].

Kemajuan teknologi komunikasi memberikan kemudahan dan peluang yang besar pada lansia dalam membentuk dan mempertahankan jaringan sosial. Namun umumnya lansia cenderung memilih untuk berdiam diri di rumah sehingga partisipasi pada aktivitas sosial menjadi berkurang. Konsekuensi akan fenomena tersebut dapat menimbulkan permasalahan kesehatan yang lebih kompleks pada lansia [10,11].

Peningkatan jumlah Lansia dengan berbagai masalah kesehatannya menjadi tantangan bagi kita untuk mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri, agar meminimalisir beban bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh permasalahan aktivitas sosial dan jaringan sosial terhadap *social engagement* dan dampaknya pada gangguan kognitif pada lansia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah lansia yang berdomisili di Desa Penarukan, Tegal. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi sampel penelitian meliputi: mengalami gangguan kognitif, mampu menulis dan membaca, serta mampu berkomunikasi verbal dan memahami instruksi. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 45 orang. Data penelitian berupa: *level social activity*, *social network*, *social engagement* dan level kognitif. Level *social activity*, *social network*, dan *social engagement* dibedakan menjadi kurang dan baik, sedangkan level kognitif dikategorikan menjadi ringan dan berat. Instrumen penelitian menggunakan index social disengagement dan mini-mental state examination (MMSE). Data penelitian dianalisis dengan uji regresi logistik biner.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Karakteristik sampel penelitian Tabel 1. mayoritas berumur 60-74 tahun (75,6%) dan jenis kelamin perempuan (57,8%).

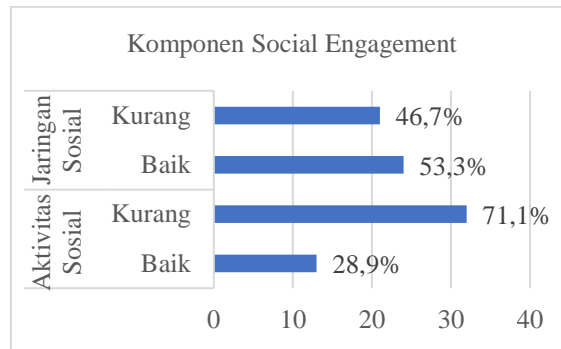
Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sampel Penelitian (n=45)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
60-74	34	75,6
75-90	11	24,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	42,2
Perempuan	26	57,8

Social engagement sampel penelitian Tabel 2. secara umum berada pada level kurang (55,6%). Komponen *social engagement* Gambar 1. yang 'kurang' lebih banyak pada aktivitas sosial (71,1%) dibandingkan jaringan sosial (46%).

Tabel 2. Distribusi Level Social Engagement Sampel Penelitian (n=45)

Social Engagement	Jumlah	Persentase (%)
Baik	20	44,4
Kurang	25	55,6
Total	45	100



Gambar 1. Distribusi Komponen Social Engagement (n=45)

Gangguan kognitif sampel penelitian Tabel 3. didominasi gangguan ringan (60%).

Tabel 3. Distribusi Level Kognitif Sampel Penelitian (n=45)

Level Kognitif	Jumlah	Persentase (%)
Gangguan ringan	27	60
Gangguan berat	18	40
Total	45	100

Tabel 4. Tabulasi Silang *Social Engagement* dan Gangguan Kognitif

Variabel		Gangguan Kognitif		Total
		Ringan	Berat	
Social Engagement	Kurang	11	14	25
	Baik	16	4	20
Total		27	18	45

Tabel 4. menunjukkan bahwa permasalahan social engagement cenderung memperberat gangguan kognitif sampel penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik Biner

Variabel	OR	CI	p
<i>Social engagement</i> – Gangguan Kognitif	5,091	1,319 - 19,649	0,018
Aktivitas sosial – <i>Social engagement</i>	36	4,024 - 92,088	0,001
Jaringan sosial – <i>Social engagement</i>	5,333	1,453 - 19,579	0,012

Uji regresi logistic biner Tabel 5. menunjukkan bahwa *social engagement* menjadi faktor risiko (odds ratio/OR) sebesar 5,091 terhadap gangguan kognitif berat pada sampel penelitian. Faktor risiko aktivitas sosial lebih besar (36) terhadap gangguan *social engagement* sampel dibandingkan jaringan sosial (5,333).

3.2. Pembahasan

Proses menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran. Pertambahan umur pada lansia akan menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik (penurunan fungsi organ), mental serta perubahan sosial yang mengakibatkan penurunan peran dan derajat kesehatan [12]. Risiko terkena penyakit semakin meningkat dan mempengaruhi usia harapan hidup yang semakin terbatas. Hasil studi menunjukkan bahwa secara umum usia harapan hidup pada rentang 60-70 tahun [5,13]. Kondisi serupa ditemukan pula pada mayoritas sampel penelitian yang berumur 60-74 tahun (Tabel 1).

Usia harapan hidup berkaitan pula dengan gangguan kognitif lansia. Angka harapan hidup perempuan lebih lama dibandingkan laki-laki, sehingga dengan usia mereka yang tinggi akan meningkatkan risiko mengalami gangguan kognitif. Selain itu, dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung lebih berisiko mengalami gangguan kognitif karena berkurangnya produksi hormon estrogen yang dibutuhkan oleh otak untuk proses kognitif [14]. Hasil penelitian menunjukkan perempuan mendominasi jumlah lansia yang mengalami gangguan kognitif Tabel 1. [13,15].

Lansia cenderung lebih banyak mengalami kekurangan pada social engagement Tabel 2. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai perubahan yang dialami lansia, baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial, sehingga mempengaruhi perannya. Kecenderungan sikap lansia menjadi egois dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, membuat lansia merasa terisolasi secara sosial dan merasa tidak berguna. Perubahan ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari masyarakat sekitar. Akibatnya lansia tidak dapat menyalurkan emosi melalui interaksi sosial. Tindakan lansia tersebut mengakibatkan social engagement menjadi berkurang. Lebih lanjut kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia [10,11,16].

Lansia yang memiliki social engagement kurang, terutama pada aspek aktivitas sosial Gambar 1, akan mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami gangguan fungsi kognitif Tabel 3. Gangguan aktivitas sosial lebih berisiko 36 kali mengalami gangguan kognitif dibandingkan gangguan pada jaringan sosial yang berkisar 5,33 kali Tabel 4. Aktivitas sosial yaitu tingkat partisipasi dalam kegiatan bermanfaat di masyarakat. Aktivitas sosial yang rendah akan berkontribusi pada sejumlah kondisi kesehatan yang buruk seperti kehilangan fungsi fisik, isolasi sosial, fungsi kognitif, dan gejala-gejala yang berkaitan dengan perilaku [8,11,17].

Social engagement, berkaitan dengan teori "use or lose it", menyebabkan terjadinya keterlibatan lansia dalam aktivitas intelektual, sosial dan fisik secara bersamaan yang dapat menstimulasi otak. Penurunan aktivitas sosial dapat berakibat terhadap penurunan penggunaan otak dan berhubungan dengan neurogenesis, kepadatan sinaps serta atrofi pada area fungsi kognitif [17,18].

Semakin banyak aktivitas sosial dan jaringan sosial yang dimiliki lansia, maka semakin memperlambat terjadinya penurunan fungsi kognitif. Social engagement dapat mempertahankan fungsi kognitif melalui mekanisme scaffolding berupa pengaktifan jaringan tambahan sehingga kerja jaringan saraf otak menjadi lebih efisien [8,19]. Social engagement yang luas dapat mempengaruhi faktor kesehatan yang berkaitan dengan fungsi kognitif, diantaranya dapat mengurangi depresi, meningkatkan kondisi kesehatan umum, dan memperbaiki kebiasaan hidup sehat [13]. Social engagement pada lansia turut dipengaruhi oleh dukungan sosial, kapasitas fisik lansia dan penyakit penyerta [20,21]. Namun penelitian ini belum menyertakan variabel tersebut dalam kajian.

4. Kesimpulan

Permasalahan aktivitas sosial lebih berpengaruh terhadap gangguan *social engagement* lansia dibandingkan dengan jaringan sosial. Permasalahan pada *social engagement* meningkatkan resiko lansia mengalami gangguan kognitif berat hingga 5 kali lebih tinggi. Minimnya keterlibatan lansia secara aktif pada aktivitas sosial menjadi penyebab utama rendahnya *social engagement*, selain kurangnya jaringan sosial. Permasalahan lansia pada aktivitas sosial menjadi faktor risiko terbesar untuk terjadinya gangguan kognitif.

Lansia senantiasa perlu dilibatkan dan diberi kesempatan untuk dapat berpartisipasi secara aktif pada kegiatan di masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa: menghadiri pertemuan rutin warga, mengikuti berbagai kegiatan di posyandu lansia atau acara keagamaan (pengajian) maupun menjadi anggota komunitas lansia. Upaya mencegah gangguan kognitif yang semakin serius pada lansia diharapkan dapat mempertahankan peran dan kemampuannya dalam melakukan aktivitas fungsional sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Lansia bahagia bersama keluarga. 17 Juni 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21061700001/lansia-bahagia-bersama-keluarga.html>
- [2] Ramli, R., & Fadhillah, MN. Faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia. *Window of Nursing Journal*. 2020: 22-30.
- [3] Mardiyanto, FY, Jahja, DS., & Limyati, Y. (2017). Factors related to cognitive function in elderly people. *Journal of Medicine and Health*.2017:1(6).
- [4] Evans, IE., Llewellyn, DJ., Matthews, FE., Woods, R. T., Brayne, C., Clare, L., et al. Living alone and cognitive function in later life. *Archives of gerontology and geriatrics*.2019: 81, 222-233
- [5] Amarya, S., Singh, K., & Sabharwal, M. Ageing process and physiological changes. *Gerontology*. 2018. doi:10.5772/intechopen.76249
- [6] Gao, M., Sa, Z., Li, Y., Zhang, W., Tian, D., Zhang, S., et al. Does social participation reduce the risk of functional disability among older adults in China? A survival analysis using the 2005-2011 waves of the CLHLS data. *BMC geriatrics*. 2018: 18(1), 224
- [7] Haryanto, M. Hubungan antara keterlibatan sosial dengan fungsi kognitif pada usia lanjut (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). 2016
- [8] Wreksoatmodjo, BR. Pengaruh social engagement terhadap fungsi kognitif lanjut usia di Jakarta. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2014: 41(3), 171-180
- [9] Liu, J., Rozelle, S., Xu, Q., Yu, N., & Zhou, T. Social Engagement and Elderly Health in China: Evidence from the China Health and Retirement Longitudinal Survey (CHARLS). *International journal of environmental research and public health*. 2019: 16(2), 278
- [10] Lestari, SP, Sonhaji, S., & Rahmawati, L. Fungsi Kognitif Berhubungan dengan Interaksi Sosial pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*. 2020: 2(1), 21-28
- [11] Hutasuhut, AF, Anggraini, M., & Angnesti, R. Analisis fungsi kognitif pada lansia ditinjau dari jenis kelamin, riwayat Pendidikan, riwayat penyakit, aktivitas fisik, aktivitas kognitif dan keterlibatan sosial. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 2020
- [12] Maryam, R. S., Mila, F., Rodisawati, J. A., & Batubara, I. (2011). *Mengenal usia lanjut dan perawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [13] Petrovsky, DV, Sefcik, JS., Hanlon, AL., Lozano, AJ., & Cacchione, PZ. Social engagement, cognition, depression, and comorbidity in nursing home residents with sensory impairment. *Research in gerontological nursing*. 2019: 12(5), 217-226
- [14] Myers, J. S. (2008). Factors associated with changing cognitive function in older adults: implications for nursing rehabilitation. *Rehabilitation Nursing*, 33(3), 117-123
- [15] Maryati, H., Bhakti, DS., & Dwiningtyas, M. Gambaran fungsi kognitif pada lansia di UPT Panti Werdha Mojopahit kabupaten Mojokerto. *Jurnal Metabolisme*. 2013: 2(2), 1-6
- [16] Samper, TP, Pinontoan, OR., & Katuuk, M. Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal keperawatan*. 2017: 5(1)
- [17] Fu, C., Li, Z., & Mao, Z. (2018). Association between Social Activities and Cognitive Function among the Elderly in China: A Cross-Sectional Study. *International journal of environmental research and public health*. 2018: 15(2), 231.
- [18] Kuiper, JS, Zuidersma, M., Voshaar, R. CO, Zuidema, SU, van den Heuvel, ER., Stolk, RP., et al. Social relationships and risk of dementia: A systematic review and meta-analysis of longitudinal cohort studies. *Ageing research reviews*. 2015: 22, 39-57

- [19] Wreksoatmodjo, BR. Aktivitas kognitif mempengaruhi fungsi kognitif lanjut usia di Jakarta. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2015: 42(1), 7-13.
- [20] 20. Sarafino, E.P, dan Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York; John Wiley & Sons, Inc.
- [21] Sari, W.N., & Soetjiningsih, W.A. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Successful Aging pada Lansia di RW 06 Desa Bulu Kecamatan Agromulyo Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1).